

# BAB 1

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang Masalah

Indonesia merupakan salah satu negara kepulauan terbesar yang adanya ribuan pulau yang membentang dari Sabang sampai Merauke. Dalam pulau-pulau tersebut, terdapat berbagai macam suku, adat, budaya, bahasa dan kepercayaan. Setiap suku bangsa di dalamnya memiliki ciri khasnya masing-masing, termasuk sistem kekerabatan dan juga tradisinya.

Di Indonesia, tradisi sering kali diwariskan turun temurun ke keturunannya. Pengertian tradisi menurut para ahli yaitu WJS Poerwadarminto (1976), Tradisi merupakan hal yang melekat pada kehidupan banyak masyarakat yang dijalankan secara terus menerus, seperti: adat, budaya, kebiasaan dan kepercayaan. Tradisi dapat dikatakan sebagai media pembimbing pergaulan di masyarakat, tanpa tradisi pergaulan atau interaksi masyarakat tidak dapat berjalan, dan hidup manusia akan menjadi biadab, seperti yang ditekankan oleh W.S. Rendra. Lalu pentingnya tradisi juga dapat dikatakan sebagai penyalur informasi dari generasi terdahulu kepada generasi saat ini yang pada umumnya disampaikan secara lisan maupun tulisan. Seiring dengan berjalannya waktu dan adanya globalisasi tentunya tradisi dapat saja punah bila tidak dilestarikan atau dijalankan lagi oleh kelompok masyarakat tertentu. Namun apabila tradisi bersifat absolut, maka akan berdampak buruk bagi masyarakat karena dapat menjadi penghalang kemajuan. Maka tradisi sebaiknya tetap dijaga dan dilestarikan, dengan menyesuaikan dengan perkembangan zaman tetapi tidak merusak nilai dari tradisi itu sendiri.

Di Indonesia tradisi pada setiap daerah memiliki nilai dan keunikan mereka masing-masing. *Petan* dalam Bahasa Jawa artinya adalah kegiatan mencari kutu di rambut kepala, kegiatan yang biasanya dilakukan orang ke orang biasanya dilakukan oleh orang tua ke anaknya, kakak kepada adiknya, teman sebaya dan tetangga. Kegiatan *petan* ini sudah sangat jarang ditemukan di zaman sekarang dan sudah jarang ditemukan. Kegiatan *petan* memang identik dengan kehidupan orang-orang desa yang memiliki rambut Panjang. Dikarenakan dimasa tersebut kutu rambut memang sering menjadi merajalela, mengingat tidak adanya obat pembasmi kutu. Penularan dan penyebaran kutu pun cukup mudah, bila satu rumah ada yang memiliki kutu, maka akan cukup

mudah dalam penularannya. Sehingga hampir setiap hari kegiatan *petan* ini selalu dilakukan agar menghilangkan kutu agar tidak semakin menyebar.

Selain dari masalah membersihkan kutu, *petan* merupakan aktivitas yang dikenal dapat menimbulkan keakraban yang erat. Dikarenakan aktivitas tersebut biasanya dilakukan dengan menghabiskan waktu bersama dan dilakukan masyarakat secara bersama-sama. Sengaja tidak sengaja keakraban timbul dalam aktivitas tersebut karena menjadi obrolan yang dapat dijadikan ajang gossip, canda tawa serta menimbulkan hubungan ketat antara orang yang melakukan aktivitas *petan* tersebut.

Terlepas dari masalah membersihkan kutu dari rambut kepala, *petan* juga merupakan kegiatan yang sengaja atau tidak sengaja akan menimbulkan keakraban yang sangat erat, karena dapat dijadikan ajang gosip, canda gurau serta menimbulkan ikatan kasih sayang. Kegiatan *petan* ini identik dengan wanita karena kegiatan ini biasanya dilakukan masyarakat wanita secara bersama-sama. Kegiatan *petan* dilakukan dengan tetangga yang menimbulkan keakraban di lingkungan rumah, karena saat mencari kutu tersebut ibu-ibu atau teman sebaya akan saling mengobrol.

Adanya interaksi sosial antar wanita tersebut yang kemudian menarik bagi sutradara untuk menyorot kegiatan *petan* sebagai pembawaan topik yang cukup lumrah di Indonesia, yaitu hubungan antara menantu dan mertua perempuan. Terdapat survey yang mengatakan bahwa di Inggris, terdapat 4 dari 10 menantu yang hidup tidak akur dengan mertuanya. Hal tersebut terjadi dikarenakan adanya perbedaan dan permasalahan gaya hidup yang berbeda, seperti tradisi, cara mengurus rumah, maupun cara mengurus anak. Melansir dari [health.detik.com](http://health.detik.com) (Ramadhani, 2017), di Jakarta banyak terdapat fenomena tentang ketidakakuran hubungan antara ibu mertua dengan menantu wanita. Hal tersebut terjadi dikarenakan menantu wanita yang terpaksa tinggal bersama satu rumah dengan ibu mertuanya perihal keadaan finansial keluarganya. Pengalaman yang ia rasakan yaitu tidak adanya keleluasan pribadi, serta karakter si mertua yang pengatur, cerewet dan cenderung jahat.

Dalam kehidupan berumah tangga, pasangan suami istri yang telah menikah, akan melewati salah satu tugas perkembangan pada masa dewasa awal perkawinan. Perkawinan merupakan suatu proses yang menyatukan kedua individu yang mereka miliki yaitu sikap, keyakinan, nilai, kepribadian, pengalaman masa lalu dan harapan yang bisa saja berbeda atau berlainan satu sama lain. Dalam perkawinan, dapat memberikan kesempatan bagi mereka pasangan suami istri untuk membentuk keluarga dan memulai pembicaraan mengenai apa saja yang akan dilakukan saat pasca

pernikahan salah satunya mengenai tempat tinggal. Idealnya, pasangan salah satunya pembicaraan mengenai beberapa hal yang akan dilakukan pasca pernikahan salah satunya pembicaraan mengenai tempat tinggal. Idealnya, pasangan suami istri Ketika telah memutuskan untuk hidup berumah tangga, mereka tidak akan lagi tinggal bersama dengan orang tuasalah satu dari mereka. Namun, terdapat beberapa factor yang mengharuskan istri untuk dapat menerima tinggal bersama mertuanya, yang dalam penelitian ini adalah menantu perempuan yang memutuskan tinggal dengan mertua pasca pernikahan, faktor-faktor tersebut di antaranya: pihak suami dan istri sama-sama bekerja, tidak ada yang merawat mertua (ibu dari pihak suami) dikarenakan anak lainnya dari mertua tersebut memiliki tempat tinggal yang jauh dari jangkauan mertua, dan mertua lebih senang jika nantinya bermain bersama cucunya. Dengan demikian, seorang istri (menantu perempuan) diharuskan melakukan penyesuaian diri dengan mertua perempuannya, dikarenakan Ia telah menerima keputusan suami bahwa ibu dari suami ingin tinggal bersamanya.

Pada proyek tugas akhir ini, karya visual akan berupa film pendek fiksi bergenre drama, komedi. Film yang akan dibuat berjudul “Petan” mengisahkan tentang sekelompok ibu-ibu yang kesehariannya petan di sore hari. Kegiatan tersebut berlangsung setiap hari, dimana mereka selalu berkumpul di rumah Bu Yuyun, istri lurah desa setempat. Kegiatan petan diisi dengan obrolan wara-wiri serta obrolan-obrolan ringan dimana mereka bercerita tentang segala hal, dari kehidupan pribadi, harga barang di pasar, hingga bergosip ria. Di desa mereka juga, terdapat sepasang pengantin baru yang istrinya bernama Kasmirah. Terdapat berita burung yang beredar bahwa mertua Kasmirah terlalu mencampuri urusan rumah tangganya. Isu tersebut merupakan salah satu gosip hangat yang dibicarakan oleh para ibu-ibu tersebut. Kasmirah yang tidak betah berada di rumahpun akhirnya ikut numbrung dengan geng *metanan*. Dengan menumpahkan segala keluh kesahnya, ia mendapatkan nasehat juga dukungan dari ibu-ibu. Dimana mereka tidak hanya bertukar informasi tetapi juga tidak tinggal diam ketika salah satu dari mereka mendapatkan masalah keluarga.

Pada proyek film bergenre komedi drama ini penulis berperan sebagai sutradara. Sutradara bertugas untuk memberikan informasi, mengatur, mengarahkan, memberikan catatan, dan memimpin aktor agar dapat memerankan karakter masing-masing sebaik mungkin.

## 1.2 Identifikasi Masalah

Sesuai dengan penjelasan latar belakang yang telah disajikan diatas, berikut adalah beberapa identifikasi masalah yang ditemukan sutradara:

1. Mengenalkan kebudayaan Jawa dan suasana keseharian masyarakat Jawa khususnya pada kegiatan *petan* pada tahun 1990.
2. Mengenalkan kepada penonton bahwa sebuah aktivitas *metani* orang pendesaan dapat disajikan dengan persahabatan & keakraban yang sangat erat.
3. Masih banyak orang tua/mertua yang masih terlalu campur tangan terhadap rumah tangga anak sehingga membuat hubungan yang tidak harmonis antara ibu mertua dengan menantu perempuannya, yang cenderung menjadi *toxic parenting* baik bagi sang anak laki-laki maupun menantu perempuannya.

## 1.3 Pembatasan Masalah

Setelah mengidentifikasi masalah, sutradara menetapkan batasan masalah pada proyek tugas akhir ini sebagai berikut:

1. Bagaimana sutradara, dapat mengedukasi penonton mengenai pola asuh "*Toxic Parenting*" kedalam narasi cerita film yang bergenre drama, komedi.
2. Bagaimana sutradara, dapat menyampaikan pesan mengenai dampak positif *metani* terhadap persahabatan kepada penonton.

## 1.4 Tujuan Penelitian

Setelah ditetapkannya identifikasi masalah dan batasan masalah, pada proyek tugas akhir ini ingin membuat film pendek yang berguna untuk memberikan pengetahuan mengenai *metani* bukan sekedar mencari kutu rambut, melainkan digunakan sebagai penimbul ikatan keakraban dalam bersosialisasi dengan lingkungan sekitar.

## 1.5 Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan perancangan yang sudah dijelaskan di atas, penulis berharap pada proyek akhir ini dapat memberikan manfaat secara edukasi kepada masyarakat, sesama mahasiswa jurusan desain, dan bagi penulis sendiri. Manfaat-manfaat berikut adalah :

### **1.5.1 Manfaat bagi Masyarakat**

Mengetahui bahwa tradisi *metani* bukan sekedar mencari kutu rambut, melainkan digunakan sebagai penimbul ikatan keakraban dalam bersosialisasi dengan lingkungan sekitar dan menambah wawasan masyarakat tentang budaya lokal, serta menimbulkan kesadaran akan dampak dari *overcontrolling* dalam rumah tangga anak.

### **1.5.2 Manfaat bagi Mahasiswa Desain**

Dapat mengedukasi dan menginspirasi sesama mahasiswa desain bahwa pola asuh "*Toxic Parenting*" bukanlah pola asuh yang baik. Sehingga kedepannya penulis berharap agar mahasiswa desain tidak menggunakan pola asuh "*Toxic Parenting*" kepada anak mereka.

### **1.5.3 Manfaat bagi penulis**

Penulis mendapat kesempatan untuk memelajari dan mengenal lebih dalam mengenai tradisi mencari kutu dan *toxic parenting*. Penulis juga berkemampuan untuk mendapatkan pengalaman baru dalam menyajikan narasi dan visual kedalam film pendek yang mengangkat tema dari "*Petan*".

